



Membaca Al-Fatihah di sini berlaku bagi imam dan orang yang shalat sendirian. Sedangkan makmum dalam shalat jahriyah (Maghrib, Isya dan Shubuh) tidak membaca Al-Fatihah, ia cukup mendengarkan, inilah pendapat yang lebih kuat. Karena Allah Ta'ala memerintahkan,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Araf: 204).

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata,

صَلَّى النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِأَصْحَابِهِ
صَلَاةً نَظَنُّ أَنَّهَا الصُّبْحُ فَقَالَ هَلْ قَرَأَ مِنْكُمْ
مِنْ أَحَدٍ. قَالَ رَجُلٌ أَنَا. قَالَ إِنِّي أَقُولُ مَا
لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat bersama para sahabatnya yang kami mengira bahwa itu adalah shalat Shubuh. Beliau bersabda, “Apakah salah seorang dari kalian ada yang membaca surah (di belakangku)?” Seorang laki-laki menjawab, “Saya.” Beliau lalu bersabda, “Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al-Quran?” (HR. Abu Daud, no.

826 dan Tirmidzi, no. 312. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata,

أَنْصِتُ لِلْقُرْآنِ فَإِنْ فِي الصَّلَاةِ شَغْلًا،
وَسَيَكْفِيكَ ذَلِكَ الْإِمَامُ

“Diamlah saat imam membaca Al-Quran karena dalam shalat itu begitu sibuk. Cukup bagimu apa yang dibaca oleh imam.” (HR. Ath-Thabrani, 9:264)

Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata,

يَنْصِتُ لِلْإِمَامِ فِيمَا يَجْهَرُ بِهِ فِي الصَّلَاةِ وَلَا
يَقْرَأُ مَعَهُ

“Hendaklah diam ketika imam mengeraskan bacaannya dalam shalat. Dan janganlah baca bersamanya.” (HR. Abdur Razaq, 2:139).

Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtabidin Syarh Manhaj As-Salikin. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu Abdurrahman Ahmad bin Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.*
2. *Shifat Shalat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Cetakan ketiga, tahun 1433 H. Syaikh Abdul ‘Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi. Penerbit Maktabah Darul Minhaj.*
3. *Syarh Manhaj As-Salikin. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin ‘Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.*

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da’awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa)

بَابُ الْأَمْرِ بِالدُّعَاءِ وَفَضْلِهِ وَبَيَانِ جُمَلٍ مِنْ أَدْعِيَّتِهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

Bab 250. Perintah untuk berdoa dan keutamaan berdoa serta penjelasan beberapa doa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

Doa Nabi Daud: Meminta Cinta Allah

Hadits #1490

وَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ ! إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ . اللَّهُمَّ ! اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي ، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Ad-Darda’ radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “ Di antara doa Nabi Daud adalah ‘ALLOHUMMA INNI AS-ALUKA HUBBAK, WA HUBBA MARYUHIBBUK, WAL ‘AMALA ALLADZI YUBALLIGHUNII HUBBAK. ALLOHUMMAJ’AL HUBBAKA AHABBA ILAYYA MIN NAFSII WA AHLII WA MINAL MAA-IL BAARID’ (artinya: Ya Allah,

sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk selalu cinta kepada-Mu, mencintai orang yang selalu mencintai-Mu, dana mal yang dapat menyampaikanku untuk mencintai-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu melebihi cintaku terhadap diriku sendiri, keluarga, dan air yang dingin.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Penilaian hadits

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly menyatakan bahwa hadits ini dhaif. Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi (3556), Al-Hakim (2:433), Ibnu 'Asakir (5/352/2). Tirmidzi menilai hadits ini hasan gharib. Al-Hakim menilai hadits ini sahih secara sanad.

Faedah hadits

1. Hadits ini walaupun dhaif, ada hadits-hadits sahih sebagai penguatnya.

Boleh meriwayatkan hadits dhaif dengan tiga syarat:

- Hadits tersebut tidak terlalu dhaif.
- Hadits tersebut punya makna yang sahih dari riwayat sahih lainnya.
- Tidak boleh diyakini kalau Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya.

Lihat *Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab*, no. 180529.

2. Kita didorong untuk meraih cinta Allah dan berusaha mendapatkannya.

Cinta Allah bisa didapati dengan:

- Zuhud pada dunia dengan cara tidak banyak mengharap dunia dan mengeluarkan kecintaan pada dunia dalam hati.

- Mengenal Allah, inilah asal seseorang bisa mencintai Allah.
- Membaca Al-Quran dan merenungkannya (tadabbur).

3. Kecintaan pada Allah lebih diunggulkan daripada yang lainnya.

Referensi:

Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

<https://islamqa.info/ar/answers/180529>

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
Kitab Shalat

Rukun Shalat Berupa Ucapan

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata dalam kitabnya Manhajus Salikin,

وَالْأَرْكَانُ الْقَوْلِيَّةُ مِنَ الْمَذْكُورَاتِ:
تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ
عَلَى غَيْرِ مَأْمُومٍ وَالشَّهْدُ الْأَخِيرُ
وَالسَّلَامُ

“Dan rukun berupa ucapan dari cara shalat yang telah disebutkan adalah: takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah bagi selain makmum, tasyahud akhir, dan salam.”

Salam dan Takbiratul Ihram Termasuk Rukun Shalat

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

“Pembuka shalat adalah bersuci, yang mengharamkan dari perkara di luar shalat adalah ucapan takbir dan yang menghalalkan kembali adalah ucapan salam.” (HR. Tirmidzi, no. 238 dan Ibnu Majah, no. 276. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Tasyahud Akhir Yang Setelah Itu Salam Termasuk Rukun Shalat

Dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ، السَّلَامُ عَلَى مِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَأَمَّا أَنْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ

اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ يَتَحَيَّزُ بَعْدُ مِنَ الْكَلَامِ مَا شَاءَ

“Jika shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami mengucapkan salam kepada Allah sebelum salam kepada para hamba-Nya, lalu salam kepada Jibril, salam kepada Mikail, salam kepada fulan dan fulan. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selesai beliau lantas menghadap kami dengan wajahnya, lantas beliau berkata, ‘Sesungguhnya Allah itu As-Salaam (Yang Memberi Keselematan). Jika salah seorang di antara kalian duduk, maka ucapkanlah: AT-TAHIYAATU LILLAH, WASH-SHOLAWAAT, WATH-THOYYIBAAT, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA ROHMATULLAHI WA BAROKAATUH, ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALA 'TBAADILLAHISH SHOLIHIN. Jika engkau membaca seperti itu, maka setiap hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi akan mendapatkan doa kebaikan tersebut. Lalu mengucapkan: ASY-HADU ALLA ILAHA ILLALLAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA ROSUULUH. Lalu silakan pilih kalimat setelah itu yang mau diucapkan.” (HR. Bukhari, no. 6230). Kalimat perintah membaca tasyahud di sini menunjukkan akan wajibnya. Sedangkan tasyahud awal tidaklah masuk dalam rukun shalat.

Hukm Membaca Al-Fatihah untuk Makmum